

INPARI SEBAGAI VARIETAS PADI ALTERNATIF DI LAHAN RAWA LEBAK PROVINSI SUMATERA SELATAN

(INPARI AS VARIETIES OF RICE ALTERNATIVES ON THE SWAMPY LANDS SOUTH SUMATERA PROVINCE)

Waluyo dan Suparwoto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan

Jl. Kol. H.Burlian KM 6 no. 83 Km 6 Palembang

Email : suparwoto11@gmail.com

ABSTRAK

Pada umumnya petani menanam padi di lahan rawa lebak hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah lebak adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang baik. Pada periode tahun 2000-2010 Badan Litbang Pertanian telah merilis sekitar 85 varietas unggul baru (VUB) padi diantaranya, varietas Inpara yaitu varietas padi rawa yang toleran keracunan Fe dan Al serta toleran terendam selama 7-14 hari fase vegetatif (Inpara 3, Inpara 4 dan Inpara 5) dan varietas inpari untuk lahan sawah irigasi. Berdasarkan hasil kajian varietas inpari dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik di lahan rawa lebak. Produksi dari varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 yang ditanam dengan sistem jajar legowo 4:1 di rawa lebak tengahan rata-rata 6,95 ton gkp/ha. Dengan semakin banyaknya varietas unggul yang dilepas, petani lebih banyak mempunyai pilihan akan varietas yang sesuai dengan keinginan dan spesifik wilayahnya. Hal ini akan memperluas keragaman genetik tanaman di lapangan sehingga dapat menekan resiko terjadinya ledakan hama dan penyakit tertentu. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk memberikan informasi bahwa varietas inpari yang mempunyai rasa nasi pulen bisa beradaptasi di lahan rawa lebak sehingga dapat memberikan banyak pilihan varietas yang disukai petani.

Kata kunci: Inpari, padi, rawa lebak

ABSTRACT

In general, farmers grow rice in swampy lands only once a year during the dry season, where rice cultivation is done after the water in the shallow swampy lands begin to recede and then followed by middle and deep swampy. The cultivation of adaptive rice varieties in swampy rice fields is one of the important efforts that need to be taken so that productivity is higher, resistant to pests and major diseases and has a good quality of rice. In the period of 2000-2010 the Agency for Agricultural Research has released about 85 new varieties of rice among them, Inpara varieties are paddy swamp varieties tolerant of Fe and Al toxicity and tolerant submerged for 7-14 days vegetative phase (Inpara 3, Inpara 4 and Inpara 5) and inpari varieties for irrigated rice fields. Based on the results of the study of varieties inpari can grow and provide good results in the swamp land. Production of Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 and Inpari 13 varieties were planted with a 4:1 legowo parallelogram system in the middle swampy averaging 6.95 tons gkp / ha. As more varieties are released, more farmers have a choice of varieties that are in accordance with their specific desires and territories. This will expand the genetic diversity of plants in the field so as to reduce the risk of explosion of certain pests and diseases. The purpose of this paper is to provide information that inpari varieties that have a flavor of rice pulen can adapt in the swampy land so that it can provide many choice of varieties that are preferred by farmers.

Keywords: *Inpari, rice, swampy lands*

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak salah satu penyumbangan produksi beras khususnya untuk Provinsi Sumatera Selatan bahkan secara nasional. Oleh karena itu peningkatan kebutuhan pangan secara ekstensifikasi maupun intensifikasi diarahkan di luar pulau Jawa diantaranya Provinsi Sumatera Selatan. Produktivitas padi lahan rawa lebak masih tergolong rendah yaitu berkisar 2,7-3 ton/ha (Suparwoto *et al.*, 2016). Tingkat produktivitas tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan potensi hasil dari beberapa varietas unggul baru padi yaitu 6-8 ton/ha (Suprihatno *et al.*, 2007).

Lahan rawa lebak mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan tanaman pangan terutama padi. Lahan ini tersebar dari Papua Barat bagian Timur sampai ke Sumatera bagian Barat yaitu di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua Barat mempunyai luas berturut turut 20,80%; 26,93%; 85% dan 47,42% dari luasan sekitar 13,3 juta hektar (Susanto, 2010). Di Pulau Sumatera, lahan rawa lebak yang terluas terdapat di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), yakni mencapai 2,98 juta ha. Namun lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi seluas 368.690 ha, yang terdiri dari 70.908 ha lebak dangkal; 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.670 ha lebak dalam. Sehingga luas areal rawa lebak Sumsel yang belum dimanfaatkan seluas 2,60 juta ha (Puslitbangtanak, 2002 dalam Waluyo *et al.*, 2010).

Dilaporkan oleh Djafar (2013), di Sumatera Selatan lahan rawa lebak yang dimanfaatkan sekitar 149.279 hektar dan lahan yang dapat ditanam padi dua kali setahun sekitar 6.200 hektar.

Umumnya dilaksanakan pada musim kemarau hanya satu kali setahun, sebagian petani menggunakan varietas lokal berumur dalam (5 bulan – 6 bulan) seperti Siputih, Pegagan dan lain-lain dengan produksi rata-rata 2 ton GKP/ha - 3 ton GKP/ha (Noor, 2007). Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh: a). rendahnya efisiensi pemupukan, b). belum efektifnya pengendalian hama penyakit, c). penggunaan benih kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif, d). kahat hara K dan unsur mikro, e). Sifat fisik tanah tidak optimal, f). pengendalian gulma kurang optimal (Makarim *et al.*, 2000).

Lahan lebak di Sumatera Selatan yang sudah dimanfaatkan sekitar 368.690 ha dari 2,98 juta ha sehingga masih mempunyai potensi untuk meningkatkan usaha tanaman pangan

diantaranya padi (Puslitbangtanak, 2002 *dalam* Waluyo *et al.*, 2010). Pada tahun 2014 luas panen padi di Sumatera Selatan mencapai 810.900 ha dengan rata-rata produktivitas 4,5 ton/ha dan secara nasional sudah mencapai 5,1 ton/ha (Badan Pusat statistik Indonesia, 2015).

Di rawa lebak terdapat tiga tipologi lahan yaitu lebak dangkal, tengahan dan dalam, dimana lebak dangkal cepat mengalami kekeringan dibandingkan dengan tipologi lainnya, sehingga di lahan lebak dangkal varietas yang sesuai toleran kekeringan dan varietas yang berumur super genjah begitu pula untuk peningkatan IP 200 diperlukan varietas super genjah supaya tidak tenggelam. Sedangkan untuk lebak dalam varietas yang sesuai adalah varietas toleran rendaman diantaranya: Inpara 3, Inpara 4 dan Inpara 5 (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2011).

Permasalahan yang sering terjadi adalah kekeringan dan banjir bisa menyebabkan gagal panen. Pada umumnya petani menanam padi hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Pada lahan lebak dalam biasa ditanami hanya menggunakan varietas lokal berumur dalam seperti varietas Pegagan, Siputih, Sawah Kanyut dan lainnya karena persemaian dilakukan dua sampai tiga kali baru bisa ditanam karena menyesuaikan tinggi permukaan air, bahkan kadang-kadang tidak bisa ditanami.

Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah lebak adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang baik. Dikemukakan oleh Daradjat (2001), varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang memiliki peran nyata dalam meningkatkan produksi dan kualitas hasil komoditas pertanian. Selanjutnya menurut Soewito *et al.* (1995), selama ini sumbangan varietas unggul terhadap peningkatan produksi padi nasional cukup besar.

Di samping itu, varietas unggul pada umumnya berumur pendek (genjah) sehingga sangat penting artinya bagi petani dalam mengatur pola tanam. Namun demikian varietas unggul yang dilepas oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi masih terbatas untuk lahan lebak. Menurut Ruskandar *et al.*, (2009), salah satu komponen inovasi teknologi yang banyak diterapkan/diadopsi petani adalah varietas unggul. Dikemukakan oleh Mugiono *et*

al., (2010) bahwa teknologi varietas lebih aman, dan lebih ramah lingkungan serta murah harganya bagi petani. Oleh karena itu, varietas merupakan salah satu teknologi unggulan dan utama dalam upaya peningkatan produksi dan nilai ekonomi padi. Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah rawa lebak adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang baik.

Penyediaan varietas unggul memegang peranan penting yang menonjol diantaranya, teknologi-teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit (Puslitbang Tanaman Pangan, 1993). Selain itu varietas unggul dinilai mudah diadopsi petani dengan tambahan biaya yang relative murah dan memberikan keuntungan langsung kepada petani (Puslitbang Tanaman Pangan, 2000).

Dengan semakin banyaknya varietas unggul yang dilepas, petani lebih banyak mempunyai pilihan akan varietas yang sesuai dengan keinginan dan spesifik wilayahnya. Hal ini akan memperluas keragaman genetik tanaman di lapangan sehingga dapat menekan resiko terjadinya ledakan hama dan penyakit tertentu.

Pada periode tahun 2000-2010 Badan Litbang Pertanian telah merilis sekitar 85 varietas unggul baru (VUB) padi terdiri dari: (1) 45 varietas non hibrida padi sawah, (2) 17 varietas hibrida padi sawah (3) 2 varietas ketan, (4) 7 varietas padi gogo, dan (5) 7 varietas padi rawa yang toleran keracunan Fe dan Al serta toleran terendam selama 7-14 hari vase vegetatif (Inpara 3, Inpara 4 dan Inpara 5) (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2011). Varietas Inpara dianjurkan untuk ditanam di rawa lebak dan Inpari dianjurkan untuk ditanam di sawah irigasi. Walaupun telah dilepas cukup banyak varietas unggul, namun varietas unggul spesifik lokasi masih kurang sehingga perlu dikembangkan varietas yang spesifik lokasi dalam jangka pendek. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya bahwa varietas Inpari dapat beradaptasi di rawa lebak dengan produksi rata-rata 6 ton gkp/ha (Suparwoto, 2013). Salah satu tahap dalam menghasilkan varietas unggul adalah melakukan uji multilokasi. Melalui pengujian ini diharapkan dapat diidentifikasi varietas-varietas yang memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan tumbuh yang luas maupun lingkungan tumbuh spesifik dilihat dari aspek iklim, jenis tanah, kondisi cekaman biotik dan abiotik. Dikemukakan oleh Jonharnas *et al.* (2009), galur yang memiliki keunggulan yang baik dari varietas yang

berkembang di petani akan dapat diterima lebih cepat oleh konsumen bila sesuai dengan preferensi konsumen. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk memberikan informasi bahwa varietas inpari yang mempunyai rasa nasi pulen bisa beradaptasi di lahan rawa lebak sehingga dapat memberikan banyak pilihan varietas yang disukai petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rawa lebak

Lahan rawa lebak adalah lahan rendah tidak berpayau berbentuk cekungan yang pada musim hujan seluruhnya tergenang air dan pada musim kemarau berangsur kering. Lahan rawa lebak mempunyai karakter yang khas yaitu terdapatnya genangan air pada periode waktu yang cukup lama. Menurut Sri Rahayu, (2013), ciri khas lahan rawa lebak yaitu pada musim hujan terjadi genangan yang melimpah dalam variasi kurun waktu yang cukup lama. Air yang menggenang bukan merupakan limpasan air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan yang terakumulasi di wilayah tersebut karena topografinya yang lebih rendah dan drainasinya kurang baik. Air yang menggenang tersebut bukan merupakan akumulasi air pasang, tetapi berasal dari limpasan air permukaan di wilayah tersebut dan dari wilayah sekitarnya karena topografinya yang rendah. Kondisi genangan air tersebut dipengaruhi oleh sungai dan curah hujan setempat dan wilayah sekitarnya. Air dapat menggenang cukup lama lebih dari 6 bulan, akibat adanya cekungan dalam yang dikenal sebagai rawa lembah.

Potensi rawa lebak ini belum banyak dimanfaatkan atau dikembangkan khususnya untuk tanaman pangan terutama padi. Hal ini dikarenakan produktivitas padi di lahan rawa lebak masih rendah karena tinggi genangan air yang tidak menentu. Sewaktu-waktu air merendam tanaman padi, sehingga gagal panen atau hasil sangat rendah. Pada saat tertentu lahan rawa lebak juga dapat menjadi kering, dan apabila hal ini terjadi pada fase generatif, maka gabah hampa meningkat dan hasil menjadi turun (Suhartatik dan Makarim.A.K. 2009).

Kondisi tanah lahan rawa lebak umumnya berlumpur dalam dan memiliki tingkat kesuburan sedang sampai tinggi. Beberapa unsur hara tanah yang memegang peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan tanaman adalah nitrogen, fosfor dan kalium. Unsur hara ini dibutuhkan dalam jumlah banyak dan fungsinya di dalam tanaman tidak dapat digantikan oleh unsur hara lain.

Pada tanaman padi nitrogen berfungsi dalam memberikan warna hijau pada tanaman, mempercepat pertumbuhan yaitu tinggi tanaman, jumlah anakan, menambah ukuran daun dan besar gabah, menambah kandungan protein, memperbaiki mutu beras dan menyediakan nitrogen bagi jasad mikro yang melakukan mineralisasi bahan organik. Nitrogen di dalam tanaman juga diperlukan dalam pembentukan protein, bagian terpenting dari klorofil dan protoplasma (Sopher, 1978 *cit* Umar *et al.* 2005)

Ketersediaan fosfor bagi tanaman tergantung pada sifat tanah yaitu 1) kemasaman tanah, 2) kandungan besi aluminium yang terlarut, 3) tersedianya kalsium, 4) jumlah dan penambatan bahan organik dan 5) aktivitas jasad mikro. Tanah rawa lebak tergolong masam maka fiksasi fosfor oleh besi dan aluminium merupakan masalah, sehingga berpengaruh dalam mengurangi ketersediaan fosfor yang diberikan bagi tanaman. Pada tanaman padi fosfor berperan dalam merangsang perkembangan akar, mengaktifkan pertumbuhan tanaman, mempercepat masa panen, dan merangsang pembentukan bunga dan biji.

Dikemukakan juga oleh Stevenson (1994) *dalam* Umar *et al.* (2006), peranan fosfat di dalam tanaman digunakan sebagai pembentukan bunga, buah, biji, pembelahan sel, pembentukan lemak, albumin, kematangan tanaman, mengimbangi pengaruh N, perkembangan akar halus, memperkuat batang, meningkatkan kualitas hasil maupun melindungi terhadap serangan hama/penyakit.

Jumlah kalium tanah sangat terkait erat dengan mineral primer dan sekunder yang terdapat dalam tanah. Peranan kalium dalam produksi tanaman padi adalah 1) membentuk tanaman lebih toleran terhadap kekeringan, aerasi tanah buruk, kondisi drainase buruk, hama dan penyakit serta kerebahan, 2) memperbaiki mutu gabah dan 3) esensial untuk perkembangan sistem perakaran yang sehat. Selanjutnya dikemukakan oleh Dahono (2006) bahwa peranan pupuk KCl dalam peningkatan ketahanan tanaman terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT), mengurangi kekerdilan dan menekan terjadinya klorosis.

Existing teknologi budidaya padi lebak

Kebiasaan petani dalam mempersiapkan lahan tidak memerlukan herbisida pra tumbuh. Kondisi lahan yang tergenang menyebabkan pertumbuhan gulma tidak berkembang. Gulma yang tumbuh pada waktu setelah padi dipanen menjadi mati dan waktu persiapan lahan, gulma tersebut ditebas dan ditarik ke pinggir yang dikenal dengan melulun sebagai galengan yang nantinya dapat ditanami sayuran. Persiapan lahan biasanya dimulai

pada bulan Januari untuk rawa dangkal, bulan Maret untuk rawa tengahan dan bulan April-Mei untuk rawa dalam. Bila air sudah menyusut atau surut segera dilakukan penanaman. Menyusutnya air sangat cepat tapi kadang-kadang juga air datang kembali bila ada hujan. Petani sudah berpengalaman dalam memprediksi kapan dimulai waktu menyemai dan jadwal tanam.

Varietas unggul yang umum digunakan petani yaitu Ciherang dan IR 42. Sedangkan varietas lokal yang dipakai petani yaitu : padi Serai, padi kuning, Pegagan, dan Seputih. Dengan adanya pembagian benih padi varietas Ciherang dari pemerintah maka pemakaian varietas lokal sudah berkurang. Tetapi varietas lokal masih dipertahankan, karena varietas lokal secara alami telah teruji ketahanannya terhadap tekanan lingkungan dan hama /penyakit serta bisa ditanam di rawa lebak dalam. Varietas padi lokal mempunyai kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh varietas lain diantaranya secara alami ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu, beradaptasi baik pada lingkungan di daerahnya tetapi juga memiliki kelemahan yaitu tanaman tinggi, umur dalam dan produksi rendah (Soemartono *et al.*, 1992 *cit* Dewi dan Rahayu, 2010).

Membuat persemaian dilakukan pada bulan Januari sampai Pebruari untuk lahan rawa lebak dangkal. Persemaian dapat dibagi dua macam, yaitu: (i) persemaian terapung dilaksanakan di sungai, dan (ii) persemaian kering dilaksanakan di lahan kering. Persemaian terapung dilakukan di atas rakit (batang pisang, rumputan yang sudah membusuk dilapisi lumpur) yang khusus dibuat untuk persemaian dengan ukuran 3 m x 1 m (sesuai dengan kebutuhan), di atas rakit ditebarkan tanah lumpur dengan ketebalan 5-10 cm (Gambar 1 dan 2). Selanjutnya benih yang sudah dikecambahkan ditaburkan di atas tempat persemaian, kemudian ditutup dengan daun-daunan atau rumputan. Setelah berumur satu minggu daun/rumput tersebut dibuang. Kemudian bibit dibiarkan selama 2 minggu.

Apabila tinggi air rawa lebak sudah menurun kurang lebih 10-20 cm bibit tersebut langsung ditanam. Apabila air masih tinggi bibit tersebut dipindahkan ke persemaian ke dua pada lahan lebak dengan ketinggian air 10 cm. Persemaian kering dilakukan pada kondisi tanah yang tidak tergenang air biasanya dilakukan di pekarangan, pematang, pinggiran sungai. Tanah dibersihkan dan digemburkan dengan cangkul. Benih direndam dalam air selama 24 jam, setelah berkecambah, benih disebarakan merata di atas tanah atau ditugal

dengan jarak 5-7 cm dengan ½ - 1 genggam per lubang, lalu ditutup dengan rumput/alang-alang. Setelah berumur satu minggu penutup dibuka.

Persemaian tersebut dikenal dengan persemaian bertingkat artinya dilakukan pemindahan bibit lebih dari satu kali, dengan demikian umur bibit bisa ditanam kadang-kadang lebih dari 30 hari setelah sebar (HSS) dan kebutuhan benih sekitar 40-50 kg/ha. Hal ini dilakukan karena kondisi air disawah masih tinggi. Penanaman dilakukan dengan menggunakan bibit yang diambil dari persemaian I (dengan umur bibit 21 hari) atau bila air belum surut menggunakan bibit dari persemaian II (dengan umur bibit 30-35 hari). Jarak tanam 25 cm x 25 cm dan jumlah bibit per lubang biasanya tiga batang.

Mengingat bahwa lahan lebak mempunyai elevasi yang berbeda-beda, maka terdapat perbedaan tinggi air di lapang dan sebagai konsekuensinya waktu tanam juga akan berbeda. Penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyusut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Penanaman padi menggunakan alat tunjam yang terbuat dari kayu, bila penanaman terlambat menyebabkan tanaman padi akan kekeringan sehingga menyebabkan pertumbuhan tidak optimal karena pada fase pertumbuhan padi sangat memerlukan air terutama dalam hal perbanyakan anakan sampai fase primordia.

Kebiasaan petani juga tidak melakukan pemupukan anorganik karena lahan lebak termasuk kategori lahan yang subur terutama pada lahan lebak tengahan dan dalam. Pada lebak dangkal masih dilakukan pemupukan dengan takaran dibawah anjuran. Kondisi lahan yang subur di lahan lebak dipengaruhi oleh genangan air pada musim penghujan yang airnya bukan dari air pasang tetapi dari curah hujan di sekitarnya maupun bersumber dari hulu. Selain itu kesuburan tersebut dipengaruhi oleh jerami yang membusuk/malapuk sendiri pada saat genangan air pada waktu musim hujan. Kondisi alam tersebut menguntungkan petani karena petani tidak memerlukan pemupukan lagi. Dikemukakan oleh Purnamaningsih *et al.*, (2010), padi varietas lokal memiliki serapan hara yang berbeda dengan padi unggul baru. Pengelolaan padi di lahan lebak rendahnya serangan hama dan penyakit karena penanaman padi hanya satu kali dalam satu tahun sehingga rantai makanan hama terputus artinya makanan tidak tersedia sepanjang tahun sehingga populasi hama tidak berkembang.

Untuk itulah maka petani jarang menggunakan insektisida untuk pengendalian hama dan penyakit. Namun demikian hama yang perlu diwaspadai adalah kepik, walang sangit,

keong mas dan tikus. Bila padi ditanam pada lahan lebak dangkal dan lebak tengahan maka panen padi jatuh pada akhir musim kemarau sehingga gabah yang dihasilkan mempunyai kadar air yang rendah bila dibandingkan dengan panen padi yang ditanam pada musim hujan

ADAPTASI VARIETAS INPARI DI RAWA LEBAK

Usahatani padi dengan menggunakan varietas unggul yang didukung dengan pemupukan berimbang maka akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan menggunakan varietas lokal atau varietas unggul yang benihnya digunakan secara terus-menerus. Pada periode tahun 2000-2010 Badan Litbang Pertanian telah merilis sekitar 85 varietas unggul baru (VUB) padi terdiri dari: (1) 45 varietas non hibrida padi sawah, (2) 17 varietas hibrida padi sawah (3) 2 varietas ketan, (4) 7 varietas padi gogo, dan (5) 7 varietas padi rawa yang toleran keracunan Fe dan Al serta toleran terendam selama 7-14 hari vase vegetatif (Inpara 3, Inpara 4 dan Inpara 5) (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2011). Varietas inpari yang dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian untuk lahan sawah irigasi, tetapi berdasarkan hasil kajian varietas inpari dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik di lahan rawa lebak. Hasil penelitian sebelumnya, varietas unggul padi untuk sawah irigasi seperti Ciherang, IR 42, Ciliwung, Batang Pariaman dapat tumbuh baik di lahan rawa lebak dengan produksi 5,0-7,0 ton gkp/ha (Waluyo, *et al*, 2008). Rawa lebak memiliki tiga tipologi lahan dengan tinggi genangan dan lama genangan yang berbeda-beda, sehingga waktu tanamnya juga berbeda berdasarkan surutnya air. Maka penanaman dimulai dari lebak dangkal dan seterusnya lebak tengahan dan lebak dalam.

Lahan rawa lebak dangkal

Pada bulan Januari atau Februari dilakukan persiapan lahan dan penyemaian benih. Kemudian pada bulan Maret atau April mulai dilaksanakan penanaman berdasarkan surutnya air sehingga kadang-kadang rawa lebak dangkal cepat mengalami kekeringan, yang berakibat pada tanaman padi bisa gagal panen atau produksinya rendah. Berdasarkan kondisi tersebut upaya untuk meningkatkan produksi padi di lahan rawa lebak dangkal dengan mengadaptasikan varietas toleran kekeringan. Badan Litbang Pertanian telah melepas beberapa varietas toleran kekeringan diantaranya: Batutegi, Situbagendit, Towuti, dan Inpago. Dilaporkan oleh Suparwoto (2015) bahwa produksi varietas Situbagendit yang ditanam di lahan rawa lebak dangkal yaitu 4,1 ton gkp/ha lebih baik daripada IR 42 (2,9 ton gkp/ha). Selanjutnya varietas Inpari 1, Inpari 4 dan Inpari 6 dapat beradaptasi di lahan lebak

dangkal dengan produksi gabah 6,2-7,8 ton gkp/ha dengan sistem tandur jajar legowo 4:1 di Desa Kotadaro 1 (Suparwoto, 2014).

Lahan lebak tengahan

Penyemaian benih padi di lahan rawa lebak tengahan dilaksanakan pada bulan Maret atau April dan biasanya disemai dua kali karena disesuaikan dengan surutnya permukaan air. Penanaman dilakukan setelah kondisi bibit tidak tenggelam, biasanya ditanam pada bulan Mei atau Juni. Kondisi air di lahan lebak tengahan lambat surut dibandingkan lebak dangkal. Maka pertumbuhan dan produksi tanaman padi lebih baik daripada di lebak dangkal. Umumnya petani menanam varietas lokal seperti Siputih dan varietas unggul seperti IR 42, dan Ciherang. Varietas tersebut sudah mengalami penurunan produksi akibat pemakaian secara terus-menerus dari musim ke musim dan rentan terhadap penyakit blas. Oleh sebab itu untuk memperbanyak varietas unggul di rawa lebak, selain Inpara maka dilaksanakan uji adaptasi varietas Inpari. Hasil kajian Suparwoto *et al.*, (2013) bahwa varietas padi irigasi Mekongga, Inpari 13, Inpari 4, dan Inpari 1 yang ditanam di lahan rawa lebak tengahan memberikan hasil yang baik rata-rata 6 ton/ha. Pada tahun 2010 dikenalkan empat VUB Inpari di Kabupaten Ogan Ilir yakni Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4 dan Inpari 13 dengan produktivitas berturut-turut 5,33 ton/ha, 5,65 ton/ha, 5,33 ton/ha dan 4,75 ton/ha (Soehendi dan Syahri, 2013). Kemudian hasil kajian di Desa Epil, Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin pada MK 2013 bahwa Inpari 4, Inpari 10 dan Inpari 13 disukai petani dengan hasil rata-rata 4,8 ton gkg/ha (Suparwoto, 2014). Pertumbuhan dan hasil dari varietas Inpari 1, Inpari 4, Inpari 6 dan Inpari 13 yang ditanam dengan sistem jarwo 4:1 di rawa lebak tengahan Desa Kotadaro 2 Kabupaten Ogan Ilir rata-rata 6,95 ton gkp/ha di mana produksi tertinggi dicapai oleh Inpari 6 yaitu 7,7 gkp/ha dan terendah Inpari 13 yaitu 6,1 gkp/ha lebih baik daripada di rawa lebak dangkal rata-rata 6,45 ton gkp/ha (Suparwoto *et al.*, 2016).

Lahan lebak dalam

Penanaman padi di lahan lebak dalam pada bulan Juli atau Agustus, biasanya menggunakan varietas local berumur 5-6 bulan seperti Siputih, Bone, Sawah kanyut karena mempunyai postur pertumbuhan yang tinggi dengan umur bibit 50-60 hari setelah sebar sehingga pada saat ditanam tidak tenggelam. Bila turun hujan maka rawa lebak dalam lebih dahulu tergenang air dibandingkan lebak tengahan dan dangkal. Varietas unggul yang dapat dianjurkan untuk ditanam di lahan rawa lebak dalam yaitu varietas Inpara 3, Inpara 4 dan Inpara 5 yang toleran rendaman fase vegetatif selama 6 sampai 14 hari (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2011). Pada musim kemarau dengan kondisi iklim yang normal masih ada genangan air. Sehingga wilayah ini jarang digunakan untuk budidaya tanaman, kecuali pada musim kemarau yang panjang akibat adanya anomaly iklim seperti EL-Nino.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa varietas unggul merupakan teknologi yang mudah diadopsi oleh petani dan ramah lingkungan serta dapat memperbaiki produktivitas padi di lahan rawa lebak. Badan Litbang Pertanian telah melepas varietas unggul baru diantaranya, varietas Inpara yang dianjurkan untuk lahan rawa toleran keracunan Fe dan Al dan toleran terendam selama 7-14 hari fase vegetatif yang mempunyai rasa nasi pera dan varietas inpari dengan rasa nasi pulen. Dengan terbatasnya varietas unggul padi rawa lebak maka berdasarkan hasil kajian varietas Inpari dapat beradaptasi di lahan rawa lebak dengan produksi 6-7 ton gkp/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2011. Deskripsi varietas padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Dahono. 2006. Keragaan varietas IR 64 melalui peningkatan takaran pupuk KCl di lahan pasang surut Provinsi Riau. Prosiding Seminar Nasional BPTP Sumatera Selatan, Palembang, 26-27 Juli 2006.
- Daradjat, A.A. 2001. Program pemuliaan partisipatif pada tanaman padi : Konsep dan Realisasi. Makalah disampaikan pada Lokakarya dan Penyelarasan Perakitan Varietas Unggul Komoditas Hortikultura melalui Penerapan Program Shuttle Breeding, Jakarta, 19-20 April 2001.
- Dewi, A.K dan Rahayu, S. 2010. Sifat genjah dan batang pendek mutan padi local varietas Siam Datu. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Badan Litbang Pertanian Balai Besar Penelitian tanaman Padi Sukamandi.
- Djafar, Z.R. 2013. Kegiatan Agronomi untuk meningkatkan potensi lahan lahan lebak menjadi sumber pangan. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Jonharnas, Novia, C, Syahrul, Z. 2009. Penampilan beberapa galur harapan padi sawah di Deli Serdang, Sumatera Utara. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, dan Sudir (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi. Balai Besar Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian Sukamandi.
- Makarim, A.K., U.S. Nugraha dan U.G. Kartasasmita. 2000. *Teknologi Produksi padi Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Mugiono, Sherly Rahayu, Jeany P. Mandang. 2010. Penggunaan teknik mutasi radiasi untuk perbaikan bentuk dan umur padi varietas superwin. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian padi 2009, Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Noor, M. 2007. Rawa lebak, ekologi, pemanfaatan, dan pengembangannya. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Purnamaningsih, S.L, K. Arifin dan D.M. Utami. 2010. Adaptasi enam genotype padi local pada lingkungan pemupukan organik dan anorganik. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Badan Litbang Pertanian Balai Besar Penelitian tanaman Padi Sukamandi.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1993. Deskripsi varietas unggul padi 1943-1992. Badan Penelitian dan Pengembangan tanaman Pertanian. Departemen Pertanian.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2000. Deskripsi varietas unggul padi dan palawija 1999-2000. Badan Penelitian dan Pengembangan tanaman Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ruskandar, A., S. Wahyuni, U.S. Nugraha, dan Widyantoro. 2009. Preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul padi (Studi Kasus di Kecamatan Kedung Tuban, Kabupaten Blora). *Di dalam: Anischan Gani et al.(eds). Prosiding Seminar Nasional Padi 2008 Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Soehendi, R., dan Syahri. 2013. Kesesuaian Varietas Unggul Baru Padi di Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Medan, 6-7 Juni 2013.
- Soewito, T, Z. Harahap dan Suwarno. 1995. Perbaikan varietas padi sawah mendukung pelestarian swasembada beras. *Dalam* Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III, Bogor, 23-25 Agustus 1993. Kinerja Tanaman Pangan Buku 2, Puslitbangtan Badan Litbang Pertanian.
- Sri Rahayu. 2013. Produktivitas Tanaman Padi Rawa Lebak pada Kondisi Terendam. Prosiding Seminar nasional Lahan Suboptimal Universitas Sriwijaya, Palembang, 20-21 September 2013.
- Suhartatik dan Makarim.A.K. 2009. Kebutuhan hara padi di lahan rawa lebak. *Jurnal penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 28 (2):101-108.
- Suparwoto, Rudy Soehendi dan Waluyo. 2013. Kajian usahatani beberapa varietas unggul padi di lahan rawa lebak tengahan Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Dalam* : Achmad Subaidi, Enti Sirnawati, Astrina Yulianti, Yovita A.D, dan Istriningsih (Ed). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Medan.
- Suparwoto, Waluyo dan Usman Setiawan. 2014. Keragaan varietas Inpari pada lahan lebak tengahan di Desa Epil, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung, 24 Mei 2014.
- Suparwoto dan Waluyo. 2015. Produktivitas inpari di rawa lebak dangkal Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta. 19 September 2015.

- Suparwoto, Waluyo dan Harnisah. 2016. Pengembangan budidaya padi di rawa lebak Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan daya saing agribisnis berkelanjutan di era kompetisi global. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta 6 Agustus 2016.
- Suparwoto, Waluyo dan Usman Setiawan. 2016. Display varietas Inpari pada dua tipologi lahan rawa lebak di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional BPTP Jambi, 31 Mei-1 Juni 2016.
- Suprihatno B, AA Darajat, Satoto SE, Baehaki, N Widiarta, SD Indrasari, QS Lesmana dan H Sembiring. 2007. Deskripsi varietas padi. Balitpa. Sukamandi.
- Umar dan Ida Nur Istina. 2005. Pengaruh takaran pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil padi varietas Lambur di lahan pasang surut. Prosiding Seminar Nasional BPTP Jambi, Jambi 23-24 Nopember 2005
- Umar, Ida Nur Istina dan Parlin H.Sinaga. 2006. Pengaruh takaran pupuk P terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis di lahan kering Podsolik Merah Kuning. Prosiding Seminar Nasional BPTP Sumatera Selatan. Palembang, 26-27 Juli 2006.
- Waluyo, Suparwoto dan IW Supartha. 2008. Laporan akhir Prima Tani di Lahan rawa lebak Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.
- Waluyo, Suparwoto dan I.W. Supartha. 2010. Usaha padi di lahan rawa lebak Sumatera Selatan melalui pendekatan PTT. *Dalam* : Sarlan A, Husin M Toha dan Anischan Gani (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 2. Badan Litbang Pertanian Sukamandi.